SINDA
COMPREHENSIVE JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL STUDIES

ISSN : 2615-1995
E-ISSN :2615-0654
Vol: 3 No.1 April 2023
DOI :
doi.org/10.28926/sinda.v3i1
1012

Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Fuad Ngainul Yaqin [(1)], Arif Muzayin Shofwan [(2)], Miftakhul Rohman
[1] Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Email: [1] putrapeta@gmail.com, [2] arifshofwan2@gmail.com,
[3]miftakhulrohman@unublitar.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima 24 Maret 2023
Revisi 31 Maret 2023
Dipublikasikan 2 April 2023
DOI

Kata kunci:
Islamic Studies
Holistic-Integrative
Postmodernism

ABSTRACT

Along with the development of science and technology, the construction of Islamic scholarship continues to change from time to time. In every era, there must always be a renewal in constructing Islamic scholarship so that it is not left behind with the progress of the times. Research with this literature study resulted in the following conclusions. First, until now the construction of Islamic scholarship has passed through three stages, namely: traditionalism which is characterized by normative-theological, modernism which is empirical-sociological, and postmodernism which is characterized by holistic-integrative Second, the current era of postmodernism is an era of seeking the right form or model for ending the dichotomy of religion and general science. Third, the era of holistic-integrative Islamic scientific postmodernism is classified in the humanities sciences (*al-ilmu al-insaniyah*) which includes, among others; sociology, anthropology, psychology, history, social institutions, Basic Natural Sciences, Basic Cultural Sciences, and Basic Social Sciences, which are presented with a scientific approach. Thus, holistic-integrative Islamic scholarship in the current era of postmodernism must include these humanities sciences in Islamic scientific disciplines to be able to answer and face the development of an increasingly globalized era.

Keyword:
Keilmuan Islam
Holistik-Integratif
Postmodernisme

ABSTRAK

Seiring perkembangan sains dan teknologi, konstruksi keilmuan Islam terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Setiap jaman harus selalu ada pembaharuan dalam mengkonstruk keilmuan Islam agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman. Penelitian dengan studi kepustakaan ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, hingga kini konstruksi keilmuan Islam telah melewati tiga tahap, yaitu: tradisionalisme yang bercirikan normative-teologis, modernism yang bercirikan empiric-sosiologis, dan postmodernisme yang bercirikan holistic-integratif Kedua, era postmodernisme saat ini merupakan era mencari bentuk atau model yang tepat untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum. Ketiga, era postmodernisme keilmuan Islam yang holistic-integratif diklasifikasikan pada ilmu-ilmu humaniora (*al-ilmu al-insaniyah*) yang meliputi, antara lain; sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, pranata social, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar, yang disajikan dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian, keilmuan Islam holistic-integratif di era postmodernisme saat ini harus

memasukkan ilmu-ilmu humaniora tersebut dalam disiplin keilmuan Islam agar bisa menjawab dan menghadapi perkembangan jaman yang semakin mengglobal.

Pendahuluan

Seiring perkembangan sains dan teknologi, konstruksi keilmuan Islam terus dibenahi oleh para pemikir Islam. Tujuannya adalah agar pendidikan Islam tidak tertinggal oleh laju perkembangan zaman yang semakin pesat. Secara garis besar, konstruksi keilmuan Islam dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu; (1) Tradisionalisme, seperti: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Ibnu Taimiyah, dan lainnya; (2). Modernisme seperti: Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Sayyid Qutub, Hassan Al-Banna, dan lainnya; (3) Posmodernisme, seperti: Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Yusuf Qardhawi, Nasikh Ulwan dan lainnya (Nurhakim, 2014). Hal ini menunjukkan adanya kemajuan para pemikir Islam dalam berijtihad pada keilmuan Islam itu sendiri.

Dalam mengkonstruks paradigma keilmuan Islam pada era postmodernisme, tentu saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, asal mula munculnya pemikiran Islam postmodernisme adalah ketidakpuasan pada para pemikir pendahulu, baik pemikir tradisionalisme dan modernisme. Atas ketidakpuasan tersebut, mereka melakukan ijtihad untuk memperbaharui tesis-tesis atau pendapat-pendapat para pemikir tradisionalisme dan modernisme yang dirasa kurang cocok zaman. Ijtihad dari pemikir postmodernisme yang *holistic-integratif* merupakan kritik atas paradigma keilmuan Islam tradisionalisme yang *normative-teologis* dan modernisme yang *empiric-sosiologis.*

Setidaknya ada alasan-alasan tertentu mengapa harus mengkaji konstruksi keilmuan Islam posmodernisme (kontemporer) saat ini, antara lain: (1) karena kita hidup ditengah-tengah kontemporer dalam arus deras era perubahan sosial yang mengglobal; (2) di era perubahan global ini, kita sebagai manusia muslim sudah barang tentu akan berjumpa dengan warga dunia (*global citizenship*), tidak hanya terbatas dengan warga lokal (*local citizenship*) semata. Dengan demikian, tentu ada pergumulan dan pergulatan identitas yang tidak mudah. Ada dinamika dan dialektika antara keduanya, antara *being a true moslim* dan *being a member of global citizenship* sekaligus (Abdullah, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, mengkaji keilmuan Islam era postmodernisme yang *holistic-integratif* merupakan hal yang menarik. Sebab pada dasarnya tujuan semua pemikir postmodernisme adalah menjadikan pendidikan Islam yang *holistic-integratif* dan mengakhiri dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Inilah yang menjadi titik temu dari para pemikir posmodernisme dalam rangka mengkonstruk keilmuan Islam.

Metode Penelitian

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Sementara itu, Muhadjir (1996) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu;

deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (acara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 1989).

Hasil dan Pembahasan

Keilmuan Islam Holistik-Integratif

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentu tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk Indonesia integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konsepsional dan filosofis perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu itu sendiri, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam (Thoyyar, 2014).

Secara etimologi, kata holistik berasal dari kosa kata Inggris "*holistic*" yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya. O'Neill memberikan definisi holistik sebagai sudut pandang dalam filosofi yang menganggap bahwa segala hal yang mengada (eksis) pada puncaknya tercakup dalam sebuah wilayah kekuatan-kekuatan yang secara total bersatu dan tidak ada apapun yang dapat benar-benar dipahami kecuali dalam keterkaitan-keterkaitan totalnya dengan segala aspek lain (O'Neill, 2002)

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 istilah holistik didefinisikan sebagai cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak dipisahkan dengan bagian yang lain. Dalam Portal Informasi Pendidikan (2014), istilah holistik dimaknai sebagai suatu pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai satu kesatuan lebih daripada bagian-bagiannya. Terminologi holistik dapat diwakili dengan istilah "*kaffah*" yang dalam Al-Quran terdapat pada QS. 2: 208 berarti menyeluruh.

Sedangkan kata integrasi (*integration*) berarti percampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih dan masing-masing dapat saling mengisi (Woodford, 2003; Karwadi, 2008). Ali mengartikan integrasi keilmuan sebagaimana berikut: "*integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*" (Ali, 2005). Thoyyar (2014) mengatakan bahwa kata kunci integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Hassan yang menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*" (Hassan, 2003; Thoyyar, 2014).

Pengintegrasian keilmuan Islam oleh para pemikir Islam banyak didasarkan pada QS. 96:5, QS. 2:164, QS. 3:27, QS. 3:190-191, dan QS. 45:12-13 (Thoyyar, 2014). Pengintegrasian tersebut pada intinya menunjukkan bahwa semua ilmu itu berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*). Doktrin pada keesaan Tuhan atau iman yang dalam pandangan Al-Faruqi bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya (Thoyyar, 2014 dan Al-Faruqi, 1992). Dengan demikian, semua pengetahuan itu berasal dari Allah sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari keilmuan Islam holistik-integratif adalah suatu keilmuan yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya serta berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dari sini, tentu saja tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan umum. Sebab pada dasarnya, baik ilmu agama

maupun umum berasal dari satu sumber yaitu Allah yang bersifat "*Al-Alim*" (Maha Mengetahui), "*Al-Khalik*" (Maha Pencipta segala disiplin ilmu), dan sifat-sifat lainnya.

Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama & Umum

Cukup populer di kalangan muslim bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah integrated (Baqir dkk, 2005). Dalam realitas kehidupan masyarakat luas hingga kini, masih kuat pemikiran bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas berbeda. Keduanya mempunyai wilayah sendiri, terpisah satu dan lainnya, dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai institusi penyelenggaranya. Ilmu tidak peduli agama dan agama tidak peduli ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air selama ini dengan berbagai dampak negatife yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas (Abdullah, 2011).

Keilmuan Islam yang *holistic-integratif* diklasifikasikan pada ilmu-ilmu humaniora (*al-ilmu al-insaniyah*) yang meliputi, antara lain; sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, pranata social, Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan Ilmu Sosial Dasar (ISD) yang disajikan dengan pendekatan-pendekatan saintifik (Fadjar dan Nurhakim, 2014). Pada dasarnya paradigma keilmuan Islam yang *holistic-integratif* hingga kini masih mencari sebuah bentuk yang sesuai. Hal tersebut didasarkan pada paradigma keilmuan tradisionalisme yang mengambil rujukan dari Al-Quran dan Al-Hadist. Sedangkan paradigma keilmuan modernisme mengadopsi pemikiran dari Barat. Tetapi, paradigma keilmuan postmodernisme hingga kini masih mencari sebuah bentuk (model) yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jaman.

Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam dalam konteks perubahan global tentu akan membawa implikasi terhadap nilai dan budaya bagi umat Islam maupun non-Islam secara keseluruhan. Sehingga, pluralitas budaya yang ada akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemikir Islam. Menurut Arkoun Islam akan meraih kejayaan jika umatnya membuka diri terhadap pluralisme pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme tersebut bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapapun (Arkoun, 2000). Dari penuturan Arkoun ini dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu humaniora (*al-ilmu al-insaniyah*) diperlukan dalam kajian keilmuan Islam di era postmodernisme saat ini.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bagunan sistem pendidikan nasional dari segi kegiatan maupun kelembagaan boleh dikatakan telah menjadi bagian menyeluruh (Fadjar dan Nurhakim, 2014). Oleh karena itu, mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum akan menjadi sebuah keniscayaan. Kemenag sebagai pengembang pendidikan dan keilmuan Islam senantiasa mengakomodasi tiga kepentingan, yaitu: (1) kebijakan yang memberi ruang tumbuh secara wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan umat Islam sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik Islami; (2) memperjelas dan memperkokoh pendidikan Islam sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan serta produktif; dan (3) merespon secara tepat tuntutan masa depan masyarakat Indonesia melalui pendidikan Islam yang diselenggarakan sejalan orientasi pendidikan nasional (Fadjar dan Nurhakim, 2014).

Perubahan paradigma keilmuan Islam *holistic-integratif* memang cukup menggelisahkan para pemikir dan lebih dari sekedar wacana dia telah menjadi semacam tawaran paradigma baru bagi pengembangan sains (Muslih, 2010). Oleh karenanya, dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, untuk

mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum tampaknya sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam melalui model yang ditawarkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah menggunakan model "Pohon Keilmuan UIN Malang" untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum (Tim Penyusun UIN Maliki Malang, 2007). Sedangkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menggunakan model "Horison Jaring Laba-Laba" untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum (Mulyono, 2011).

Mulyono menganalisis bahwa sains modern yang dikembangkan secara umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di perguruan tinggi agama secara terpisah, yang sekarang ini sedang berjalan, sedang terjangkit rendahnya relevansi (tidak banyak memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatife-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, gender, peradaban). Dari latar belakang itulah, gerakan kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada (*reapproachment*) antara kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan (Mulyono, 2011). Dari sinilah maka para pemikir muslim merasakan akan pentingnya mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum.

Gerakan kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada (*reapproachment*) dapat disebut sebagai gerakan penyatuan atau reintegrasi epistemologi keilmuan merupakan suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan yang serba komplek dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai *khalifah Allah fi al-Ardl* (Mulyono, 2011). Oleh karena itu, bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan agama dan umum harus diubah menjadi keilmuan baru yang *holistic-integratif* atau paling tidak bersifat komplementer (Abdullah, 2011).

Untuk menkonstruk keilmuan Islam *holistic-integratif* memang tidak mudah. Sebab dalam dunia keilmuan Islam sendiri telah banyak konstruksi model keilmuan yang ditawarkan oleh para pemikir muslim. Setidaknya ada enam kelompok pemikir muslim era sekarang yang corak pemikiran berikut epistemologinya berbeda-beda, diantaranya:

1. *Legalist-Traditionalist* (Hukum Fiqih Tradisional), yakni titik tekannya ada pada hukum fiqih yang ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama periode pra modern.

2. *The Theological Puritans* (Teologi Islam Puritan), yakni fokus pemikirannya ada pada dimensi etika dan doktrin Islam.

3. *The Political Islamist* (Politik Islam), yakni kecenderungan pemikirannya adalah pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir mendirikan negara Islam.

4. *The Islamist Extremists* (Islam Garis Keras), yakni memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggap sebagai lawan, baik muslim maupun non muslim.

5. *The Secular Muslims* (Muslim Sekuler), yakni beranggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi (*private matter*).

6. *The Progressive Ijtihadists* (Muslim Progressif Ijtihadis), yakni para pemikir muslim kontemporer yang mempunyai khazanah Islam klasik (*classical period*) yang cukup, dan berupaya menafsir ulang pemahaman agama (lewat ijtihad) dengan

menggunakan perangkat metodologi ilmu-ilmu modern (*sains, social scinces* dan *humanities*) agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat muslim kontemporer (Abdullah, 2011; Saeed, 2006).

Dari perbedaan kelompok pemikir muslim di atas, untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum tentu saja tetap ada perbedaan dari masing-masing pemikir. Oleh karena itu, untuk menghindari perbedaan tersebut ada kemungkinan perlu merujuk tiga pemikir muslim kontemporer (era postmodernisme) berikut, yaitu:

1. Adonis dengan pendekatan "*Al-Tsawabit*" (hal-hal yang diyakini atau dianggap "tetap", tidak berubah) dan "*Al-Mutaghayyirat*" (hal-hal yang diyakini atau dianggap "berubah-ubah", tidak tetap). Ada juga yang menyebut "*Al-Tsabit*" dan "*Al-Mutahawwil*" (Abdullah, 2011; Adonis, 2002). Lebih populer biasa disebut *Qath'i* (*Qath'iyyat*) dan *Dzanny* (*Dzanniyyat*).

2. Soroush dalam buku yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul "Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama" yang cenderung membedakan antara arti "agama" (*Ad-Dinn*) dan "pemahaman agama" (*Ma'rifah ad-Dinn*) dalam pendekatannya (Soroush, 2002).

3. Arkoun dalam bukunya yang berjudul "Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru" yang menyatakan bahwa nalar Islam dapat dikritiknya, karena nalar Islam menurut Arkoun bukan satu-satunya cara berfikir dan memahami yang mungkin terjadi di dalam Islam (Arkoun, 1994)

Mencermati pendekatan ketiga pemikir di atas, tampak ada perbedaan logika berfikir dalam berbagai disiplin keilmuan masing-masing beserta epistemologinya yang mungkin bisa untuk menghadapi perubahan social di era globalisasi saat ini. Era keilmuan postmodernisme saat ini merupakan era mencari bentuk atau model yang tepat. Dengan demikian, ada harapan bahwa gap antara harapan (*das sollen*) dan realita (*das sein*) keilmuan Islam dalam bingkai pendidikan nasional dapat dijembatani melalui bentuk keilmuan Islam *holistic-integratif* tersebut. Arifin menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan biasanya diukur dari adanya kesenjangan *das sein* dan *das sollen* dari hasil yang dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai (Arifin, 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, hingga kini konstruksi keilmuan Islam telah melewati tiga tahap, yaitu: (1) Tradisionalisme, yang bercirikan *normative-teologis*. Tokoh-tokoh yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini, antara lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Ibnu Taimiyah, dan lainnya; (2) Modernisme, yang bercirikan *empiric-sosiologis*. Tokoh-tokoh yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini, antara lain: Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Sayyid Qutub, Hassan Al-Banna, dan lainnya; dan (3) Postmodernisme, yang bercirikan *holistic-integratif*. Tokoh-tokoh yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini, antara lain: Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Yusuf Qardhawi, Nasikh Ulwan dan lainnya.

Kedua, era postmodernisme saat ini merupakan era mencari bentuk atau model yang tepat untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum. Sebagai contoh bentuk atau model yang ditawarkan dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia adalah sebagaimana berikut: (1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah menggunakan model

"Pohon Keilmuan UIN Malang" untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum; dan (2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menggunakan model "Horison Jaring Laba-Laba" untuk mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum.

Ketiga, era postmodernisme keilmuan Islam yang *holistic-integratif* diklasifikasikan pada ilmu-ilmu humaniora (*al-ilmu al-insaniyah*) yang meliputi, antara lain; sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, pranata social, Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Budaya Dasar (IBD) dan Ilmu Sosial Dasar (ISD) yang disajikan dengan pendekatan-pendekatan saintifik. Dengan demikian, keilmuan Islam *holistic-integratif* di era postmodernisme saat ini harus memasukkan ilmu-ilmu humaniora (*al-ilmu al-insaniyah*) tersebut ke dalam disiplin keilmuan Islam agar bisa menjawab dan menghadapi perkembangan jaman.

REFERENSI

Abdullah, M. Amin dkk, (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemology Islam dan Sains*, Cet. 1. Yogyakarta: Pilar Relegia.

Abdullah, M. Amin, (2011). "Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan: Agenda Strategis Muhammadiyah ditengah Gerakan Agama Kontemporer", dalam *Makalah* yang disampaikan dalam Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1432 H, Kampus UMY, 7 Agustus 2011.

Adonis, (2002). *Al-Tsabit wa Al-Mutahawwil: Bahts fi Al-Ibda' wa Al-Itba' Inda Al-Arab*. London: Dar al-Saqi.

Al-Faruqi, Ismail Razi, (1992). *Al-Tauhid: Its Implication for Thought and Life*. Virginia USA: The International Institute of Islamic Thought.

Ali, M. Amir, (2005). "Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims" dalam *Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*, http: //www.futureislam.com/20050301/ insight/amiral/removing_dichotomy_ of_sciences.asp.

Arifin, Muzayyin, (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arkoun, Mohammad, (2000). "Mohammed Arkoen: Kejayaan Islam melalui Pluralisme Pemikiran" dalam *Kompas*, Jakarta, Selasa 11 April 2000.

--------, (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jala*n Baru, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.

Baqir, Zainal Abidin, dkk., (Eds), (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hassan, Usman, (2003). *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.

Mulyono, (2011). "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011.

Muslih, Muhammad (2010). "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis", dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010.

Fadjar, A. Malik, (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fadjar Dunia.

Fadjar, A. Malik dan Moh. Nurhakim, (2014). "Paradigma Kajian Islam di Tengah Dinamika Pendidikan Islam", dalam *Makalah* disampaikan pada kuliah Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang, Ahad 6 April 2014.

Karwadi, (2008). "Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember, 2008.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

O'Neill, William F, (2002). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saeed, Abdullah, (2006). *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge.

--------, (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. London and New York: Routledge.

Soroush, Abdul Karim, (2002). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan.

Tim Penyusun, (2007). *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2007/2008*. Malang: UIN Malang.

Thoyyar, Huzni (2014). "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer" dalam *Makalah*, LPP (Lembaga Penelitian dan Pengembangan) Institut Agama Islam Darussalam. (pdf), diunduh pada tanggal 20 April 2014.

Woodford, Kate, (2003). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. USA: Cambridge University Press.